

**TESIS**

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DANA PIHAK KETIGA  
DI BANK SULSELBAR**

*(Factors Affecting Third Party Funds at Bank Sulselbar)*

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

Disusun dan Diajukan Oleh:

**NUR SAMSU**

**A052211008**



**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DANA PIHAK KETIGA  
DI BANK SULSELBAR**

Disusun dan diajukan oleh

**NUR SAMSU  
A052211008**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister **Ekonomi Sumber Daya** Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 10 Juli 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., MA.  
NIP 19590306 198503 1 002



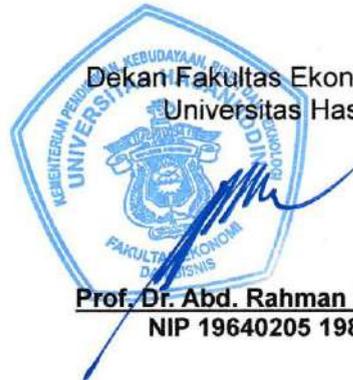
Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si  
NIP 19690413 199403 1 003

Ketua Program Studi Magister  
Ekonomi Sumber Daya

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®  
NIP 19770913 200212 2 002



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.  
NIP 19640205 198810 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nur Samsu

NIM : A052211008

Program Studi : Magister Ekonomi Sumber Daya

Menyatakan dengan yang sebenar-benarnya bahwa Karya Tulis yang saya ajukan sebagai persyaratan menyelesaikan studi pada Program Magister Ekonomi Sumber Daya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin adalah benar-benar karya asli sendiri bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Saya akan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ada pihak yang merasa dirugikan baik secara pribadi maupun sanksi secara hukum yang berkaitan dengan karya tulis saya.

Makassar, 07 Juli 2023



  
Nur Samsu

## ABSTRAK

NUR SAMSU. *Faktor yang Memengaruhi Dana Pihak Ketiga di Bank Sulselbar* (dibimbing oleh Abdul Hamid Paddu dan Sanusi Fattah).

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang memengaruhi dana pihak ketiga, baik secara langsung maupun tidak langsung di Bank Sulselbar. Data diperoleh dari DKA (Divisi Keuangan & Akuntansi) Bank Sulselbar dan Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder runtun waktu (*time series*) yang diperoleh dari informasi intern Bank Sulselbar serta dari berbagai sumber yang telah disusun dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dari tahun 2008 - 2022. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis model regresi dengan 2 tahap atau *Path Analysis* melalui EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap dana pihak ketiga Bank Sulselbar secara langsung dan tidak langsung melalui tingkat suku bunga deposito tahun 2008 - 2022. Demikian pula, LDR berpengaruh negatif terhadap dana pihak ketiga Bank Sulselbar secara langsung dan tidak langsung melalui tingkat suku bunga deposito tahun 2008 - 2022. Adapun PDRB berpengaruh positif terhadap dana pihak ketiga Bank Sulselbar secara langsung dan tidak langsung melalui tingkat suku bunga deposito tahun 2008 -2022. Tingkat suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap dana pihak ketiga Bank Sulselbar secara langsung 2008 – 2022.

Kata kunci: dana pihak ketiga, CAR, LDR, PDRB, tingkat suku bunga, Bank Sulselbar



## ABSTRACT

NUR SAMSU. *The Factors Affecting Third Party Funds in Bank Sulselbar* (supervised by Abdul Hamid Paddu and Sanusi Fattah).

The research aims at investigating the factors influencing the third party funds either directly or indirectly in Sulselbar Bank. Data used were the secondary data obtained from DKA (Finance & Accounting Division) of Bank Sulselbar and the Central Bureau of Statistics (BPS). Bank of Indonesia (BI) from 2008 to 2022. The research used the descriptive analysis and the regression model analysis with the Path Analysis through EViews. The research result indicates that CAR has the negative effect on the Third Party Funds in Bank Sulselbar directly and indirectly through the deposit interest rates in 2008 – 2022. LDR has the negative influence on the Third Party Funds in Bank Sulselbar directly and indirectly through the deposit interest rates in 2008 – 2022. GRDP has the positive effect on the Third Party Funds in Bank Sulselbar directly and indirectly through the deposit interest rates in 2008 – 2022. Finally, the deposit interest rates have the negative influence on the Third Party Funds in Bank Sulselbar directly in 2008 – 2022.

Key words: third party fund, CAR, LDR, GRDP, interest rate, Bank Sulselbar



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada junjungan tertinggi Rasulullah, Nabiullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Merupakan suatu kebanggaan dan nikmat yang diberikan kepada kami manakala tesis yang berjudul **“Faktor yang mempengaruhi Dana pihak ketiga di Bank Sulselbar”** dapat terselesaikan dengan baik yang sekaligus menjadi tugas akhir yang diajukan sebagai pemebuhan syarat dalam memperoleh gelar Magister Ekonomi Sumber Daya pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis tidak terlepas dari berbagai macam kendala, hambatan, dan kesulitan, akan tetapi atas segala usaha dan doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT dalam penyelesaian tesis ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, nasihat, serta saran yang datang berbagai pihak, sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa dalam proses penyusunan hingga terwujudnya tesis ini, tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan banyak pihak. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis mengucapkan dengan tulus terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak **Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, S.E., MA**, selaku dosen Pembimbing Utama dan Bapak **Dr. Sanusi Fattah, S. E, M.Si.**, selaku dosen Pendamping kedua saya, yang sangat bersumbangsiah dalam proses membimbing dan kerelaan waktu yang begitu besar untuk memberikan masukan, dan saran dalam proses penyusunan penelitian, sehingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan.

2. Bapak **Dr, Anas Iswanto Anwar, S.E., MA. CWM®**, selaku dosen penguji saya atas seluruh masukan, saran dan arahan, serta nasihat yang membangun dalam proses penyusunan tesis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Ibu **Dr. Sri Undai Nurbayani, S.E., M.Si.**, selaku dosen penguji yang tak henti memberi usulan membangun saat proses seminar, sehingga tesis ini dapat segera terselesaikan dengan baik.
4. Ibu **Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®.**, selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas berbagai koreksi, masukan, saran dan motivasi dalam proses penyusunan tesis hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak **Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM, CWM, CRA, CRP**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas segala dalam memberikan fasilitas sebagai dukungan pada perkuliahan dan persetujuan untuk mengadakan penelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu **Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM®.**, selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya periode sebelumnya, yang ikut andil dalam memberi arahan dan saran untuk bisa menuntaskan penyusunan tesis ini.
7. Seluruh dosen program studi Ilmu Ekonomi, terkhusus Magister Ekonomi Sumber Daya 2021, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan segudang ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

8. Bapak dan Ibu pegawai tenaga kependidikan (staf akademik) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin MESD, Ibu Musdalifah dan tim yang dengan ikhlas dan penuh *effort* memberikan pelayanan maksimal untuk setiap pengurusan pemberkasan selama proses studi di Magister Ekonomi Sumber Daya Universitas Hasanuddin Makassar.
9. Tentu semua ini tidak terlepas dari doa tulus kedua orang tua kami, Bapak **Alm. H. Drs. Muhakim Biccang** dan Ibu **Hj Harbiah, S.Pd**, sosok yang tidak akan tergantikan oleh siapapun. Semoga kami dapat selalu meneruskan semangat dan kebiasaan baiknya sepanjang hayat.
10. **The Parents In Law** – Saget sehat dhuwur umur, karsa dadi wong urip kang bahagia. Menjadi Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, dan Tut wuri handayani bagi anak dan cucunya.
11. Kepada Istri, **Ferry Kristanty, S.T.**, serta kedua anak kami yg Insya Allah selalu sehat dan cerdas, **Emir Syafrie Wicaksono** dan **Aya Sofia Dwinaya**, semoga selalu menjadi penyuluh rindu dan obor kegembiraan kepada penulis.
12. Teman-teman di Magister Ekonomi Sumber Daya (MESD) Angkatan tahun 2021: Varian Manguma, Andi Nur Wahyuningsih, Wafiqah Ulya, Sri Handila Mirwan, Anggy Khusnul Khatimah Aspar, Adinda Asiah Minihikmah Alena Pituleng Yunus, Dirmansyah Darwin, Rani Handayani, Andi Zakinah Juniarti dan Hasbullah. Semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat dalam kehidupan masing-masing. Aamiin.
13. Untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namun membantu dalam proses penyelesaian tesis ini, terima kasih sebesar-besarnya.

Akhirnya, penulis mendoakan semoga kebaikan atas segala atensi dan bantuan yang telah diberikan, termasuk yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan tesis ini, dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.

Makassar, 07 Juli 2023



**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian .....	11
1.4. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1. Tinjauan Teoritis .....	13
2.1.1. Dana pihak ketiga (DPK) .....	13
2.1.2. Jenis Sumber Dana pihak ketiga (DPK) .....	14
2.1.3. Capital Adequacy Ratio (CAR) .....	15
2.1.4. Loan to Deposit Ratio (LDR) .....	26
2.2. Tinjauan Empiris Dan Hasil Penelitian .....	31
2.3. Hubungan Antar Variabel .....	36
2.3.1. Hubungan antara variabel CAR dengan Tingkat Suku Bunga Deposito dan Dana pihak ketiga .....	36
2.3.2. Hubungan antara Variabel LDR Dengan Tingkat .....	
Suku Bunga Deposito dan Dana pihak ketiga .....	40
2.3.3. Hubungan antara variable PDRB dengan Tingkat Suku Bunga Deposito dan Dana pihak ketiga .....	46

<b>BAB III KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>52</b>
3.1. Kerangka Pemikiran .....	52
3.2. Hipotesis .....	53
<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
4.1. Pendekatan Penelitian .....	54
4.2. Jenis Data Dan Sumber Data .....	55
4.3. Teknik Dan Pengumpulan Data Penelitian .....	55
4.4. Tahapan Analisis .....	56
4.5. Definisi Operasional .....	60
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
5.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	65
5.1.1. Data Variabel Independen .....	65
5.1.2. Capital Adequacy Ratio (CAR) .....	66
5.1.3. Loan to Deposit Ratio (LDR).....	69
5.1.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	73
5.1.5. Dana Pihak Ketiga .....	76
5.2. Data Variabel Tingkat Suku Bunga (Y1).....	79
5.3. Hasil Pembahasan .....	82
5.4. Pembahasan Hasil Penelitian .....	88
5.4.1 Analisis Pengaruh Langsung Capital Adequacy Ratio Terhadap dana Pihak Ketiga Bank Sulselbar.....	88
5.4.2 Analisis Pengaruh tidak langsung Capital Adequacy terhadap dana pihak ketiga Bank Sulselbar melalui Tingkat Suku Bunga Deposito .....	90
5.4.3 Analisis Pengaruh langsung Loan to Deposit Ratio ratio terhadap dana pihak ketiga Bank Sulselbar .....	91
5.4.4 Analisis Pengaruh tidak langsung Loan to Deposit Ratio terhadap terhadap dana pihak ketiga Bank Sulselbar melalui Tingkat Suku Bunga Deposito .....	93

5.4.5 Analisis Pengaruh langsung Produk Domestik Regional Bruto terhadap dana pihak ketiga Bank Sulselbar .....	94
5.4.6 Analisis Pengaruh tidak langsung Produk Domesti Regional Bruto terhadap dana pihak ketiga Bank Sulselbar melalui Tingkat Suku Bunga Deposito .....	96
5.4.7 Analisis Pengaruh langsung Tingkat Suku Bunga Terhadap dana pihak ketiga Bank Sulselbar .....	98
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>101</b>
6.1 Kesimpulan .....	101
6.2 Saran .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	106
LAMPIRAN .....	109

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara umum, Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Masyarakat kelebihan dana maksudnya adalah masyarakat yang memiliki dana yang disimpan di bank atau masyarakat yang memilih dana dan akan digunakan untuk investasi di bank. Dana yang disimpan di bank aman karena terhindar dari kehilangan dan kerusakan. Penyimpanan uang di bank disamping aman juga menghasilkan bunga dari uang yang disimpannya. Oleh bank dana masyarakat disalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan atau membutuhkan dana untuk membiayai suatu usaha atau kebutuhan rumah tangga kepada masyarakat yang akan diberi pinjaman diberikan berbagai persyaratan yang harus segera dipenuhi.

Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Salah satu kegiatan usaha perbankan yang dapat dilaksanakan adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Penempatan dana masyarakat dalam bentuk dana pihak ketiga di bank umum menjadi penting bagi bank umum salah satunya untuk meningkatkan profitabilitas dan meningkatnya prospek usaha nasabah.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio keuangan yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank itu sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lainnya. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus di pertahankan oleh setiap bank sebesar 12% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio Capital Adequacy Ratio.

Capital Adequacy Ratio (CAR) sendiri merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

Semakin tinggi Capital Adequacy Ratio (CAR) semakin baik permodalan yang dimiliki bank. Sedangkan menurunnya Capital Adequacy Ratio (CAR) tentu saja akan berakibat pada menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan kurang baiknya modal suatu bank, yang pada akhirnya juga dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang maksimal. Dilihat dari struktur permodalannya, modal bank utama bersumber dari ekuitas. Dengan struktur permodalan bank yang lebih didominasi oleh modal inti, diharapkan ketahanan bank atau perubahan lingkungan bisnis bank menjadi lebih baik.

Sumber dana pihak ketiga atau dana yang berasal dari masyarakat luas merupakan dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Banyaknya dana masyarakat yang dihimpun juga mengindikasikan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Otoritas Jasa Keuangan sendiri memperkirakan Dana pihak ketiga atau DPK ini akan tumbuh 10% pada tahun 2022 dari setahun sebelumnya. Pasca Covid, pertumbuhan DPK akan mencapai

setidaknya 9% atau hingga 11% atau dengan kata lain, DPK diperkirakan mencapai antara Rp 8,15 kuadriliun dan Rp 8,3 kuadriliun.

Informasi terkait lainnya juga menyebutkan juga menyebutkan yaitu data Bank Indonesia (BI) mencatat bahwa ada kenaikan dana pihak ketiga di tahun 2021 sebesar Rp7,49 kuadriliun, dan menandai pertumbuhan sebesar 12,21% dari setahun sebelumnya. Ini dikarenakan pertumbuhan dana pihak ketiga yang masih tercatat dua digit yang didorong oleh kenaikan giro dan tabungan.

Pasca pandemi, Lembaga Penjamin Simpanan atau LPS menjamin fungsi intermediasi perbankan juga terus membaik seiring dengan pemulihan ekonomi nasional. Seperti penggambaran informasi diatas, dana pihak ketiga (DPK) tumbuh sekitar 9,01 persen (yoy). Kondisi likuiditas perbankan saat ini pun dalam keadaan yang sangat mencukupi. Rasio alat likuid terhadap non-core deposit (AL/NCD) dan alat likuid terhadap dana pihak ketiga (AL/DPK) per Desember 2022 masing-masing sebesar 137,67 persen dan 31,2 persen.

Berbicara tentang dana pihak ketiga, tentu terkait juga dengan rasio kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Pada laporan Bank Indonesia, untuk rasio loan to deposit ratio (LDR) sendiri, bank umum konvensional tercatat sebesar 78,71% pada bulan Januari 2022. Angka tersebut sedikit di atas batas minimal LDR yang ditetapkan BI, yakni 78%. Rasio LDR ini adalah

salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan secara umum berkisar antara 78% - 92%.

Persyaratan tertentu batas maksimal Loan to deposit ratio (LDR) kemudian dilonggarkan menjadi 94%, yakni bila memenuhi syarat NPL (Non Performing Loan) kredit gros dan NPL UMKM yang berada dibawah 5%.

Pada bank konvensional, LDR pada bulan Januari 2022 tercatat sedikit meningkat dari bulan sebelumnya, yang berada di level 77,13% pada Desember 2021. Namun, rasio ini masih dibawah level pra pandemi yang melebihi 80%. Pada bulan Februari 2022, penyaluran kredit tumbuh 6,33% (*year-on-year/yoy*) ke Rp 5,76 kuadriliun.

Di Indonesia terdapat cukup banyak bank-bank besar yang terbagi dalam bank umum, pemerintah, swasta dan daerah, itu yang setiap harinya bersentuhan dengan kehidupan masyarakat sebagai nasabahnya. Bank-bank besar tersebut ada yang dimiliki oleh swasta dan ada juga yang dikelola oleh pemerintah melalui BUMN.

Perbedaan bank swasta, daerah dan bank pemerintah tersebut mungkin memang tidak begitu terasa dalam hal pelayanan yang diberikan kepada nasabahnya. Baik bank swasta maupun pemerintah, nasabah tetap bisa mendapatkan pelayanan dan jasa keuangan yang dibutuhkan. Bank pemerintah adalah bank yang modalnya berasal dari pemerintah baik pusat maupun daerah.

Bank yang modalnya dari pemerintah pusat dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sementara itu bank yang modalnya berasal dari pemerintah daerah dikelola oleh Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

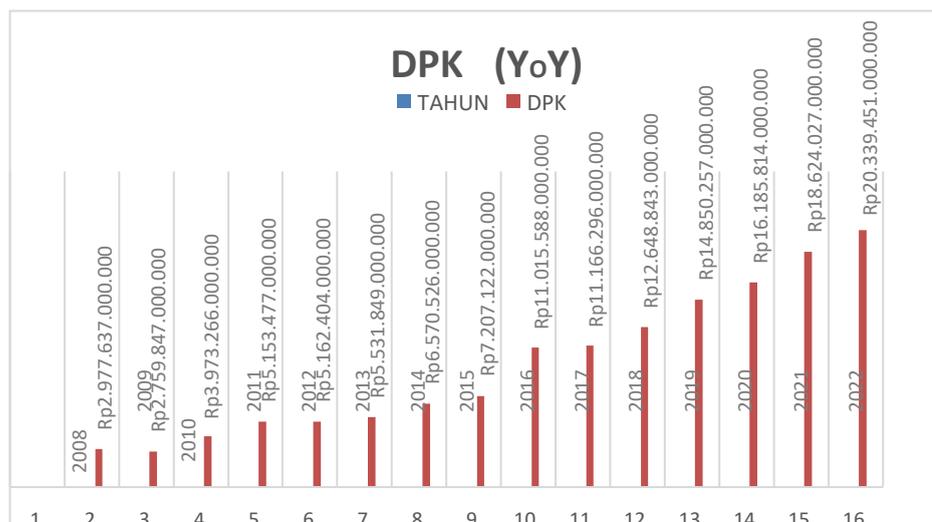
Bank pembangunan daerah pemerintah merupakan bank yang dananya berasal dari pemilik saham / modal itu sendiri, dan juga pengumpulan uang nasabah melalui simpanan berupa deposito. Selain deposito bank pembangunan pemerintah juga mendapatkan modal dengan cara menerbitkan kertas berjangka pendek maupun jangka panjang.

Bank pembangunan daerah (BPD) memiliki potensi besar untuk berkembang dari sisi pendanaan. Semenjak tahun 2015, Otoritas Jasa Keuangan beserta Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (Asbanda) telah menginisiasi program transformasi BPD. Sampai saat ini, program tersebut telah memasuki tahap percepatan pertumbuhan. Kesejahteraan masyarakat diharapkan akan terwujud apabila pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak pada tingkat upah yang layak.

Secara agregat posisi Desember 2018, total Aset seluruh BPD Indonesia sebesar Rp 646,48 T atau tumbuh sebesar 8,33% secara tahunan. Namun, kontribusi total Aset BPD terhadap total aset perbankan nasional baru menyentuh 8,02%. Mayoritas BPD atau

setara dengan 55,56% dari total memiliki aset di antara Rp10 - 50 triliun. Tepatnya 15 BPD. Bahkan ada 4 BPD yang memiliki aset di atas Rp 50triliun terdapat 4 BPD yang telah memenuhi kriteria sebagai BUKU III, yaitu Bank BJB, Bank DKI, Bank Jateng, dan Bank Jatim. Beberapa BPD juga telah melantai di bursa baik dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) maupun penerbitan obligasi korporasi.

Bank BPD yang terdapat pada wilayah Sulawesi dalam hal ini yaitu Bank Sulselbar terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dapat kita lihat pada grafik di bawah ini,



Peran Bank Pembangunan Daerah (BPD) sendiri sebagai bank yang menuju regional champion di Kawasan timur Indonesia, menjadi sebuah bank daerah yang memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah.

Program transformasi BPD diadopsi mutlak dan disesuaikan dengan kultur daerah demi mewujudkan pengelolaan BPD yang semakin kompetitif. Visi programnya adalah bertransformasi dengan

menjadikannya berdaya saing tinggi dan kuat, serta berkontribusi signifikan bagi pertumbuhan dan pemerataan ekonomi daerah.

Tiga sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan daya saing BPD, menguatkan ketahanan kelembagaan, dan meningkatkan kontribusi BPD terhadap perekonomian serta enam strategi bisnis dan risiko antara lain pengembangan produk, pengelolaan layanan, pengembangan pemasaran, pengelolaan jaringan dan teknologi, pengelolaan portofolio, penguatan likuiditas dan permodalan yang ada menjadikan pengelolaan BPD berdasarkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).

Dengan kata lain, Bank pembangunan daerah (BPD) memiliki potensi besar untuk berkembang. Untuk itulah sejak tahun 2015, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) beserta Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (Asbanda) telah menginisiasi program transformasi BPD. Sampai saat ini, program tersebut telah memasuki tahap percepatan pertumbuhan perkembangan kondisi dan kinerja BPD menunjukkan tren positif.

Terkhusus di PT. Bank Sulselbar yang berdiri sejak tahun 1961 dan bergabung dalam Asbanda (Asosiasi Bank Daerah), meskipun status Bank Pembangunan Daerah lebih kepada menggerakkan sektorekonomi daerah di wilayah Sulawesi Selatan dan Barat, bukan berarti Bank Sulselbar tidak bisa menjalankan kegiatannya di daerah lainnya. Untuk itu dibukalah Cabang Bank Sulselbar Jakarta dan

segera menyusul dua cabang lainnya sebagai private banking di Jakarta Utara, Barat dan Timur serta daerah lainnya.

Secara bertahap, manajemen terus dibenahi. Di tahun 2000, Sistem perbankan mulai mengikuti standar Basel. Hingga pada tahun 2010, Gubernur Sulawesi Selatan Syahrul Yasin Limpo meminta agar Bank Sulsel agar mencari tambahan dana segar sebesar Rp 16 triliun dari lembaga keuangan swasta, pemerintah, dan korporasi. Dana itu akan dipakai untuk membiayai kredit sektor lainnya, sehingga semakin menegaskan diri bahwa Bank Sulsel tidak boleh menjadi bank konsumtif, tapi harus menjadi pondasi menggerakkan ekonomi dasar rakyat. Perluasan market share dengan penggabungan dua wilayah kerja menjadi Sulselbar sebagai bentuk penguatan program kerja.

Permintaan pak Gubernur Syahrul Yasin Limpo (SYL) tersebut dapat direalisasikan di tahun 2022. Selama kurun 2010 hingga tahun 2022, Bank Sulselbar mengalami fluktuatif dengan rata rata peningkatan 2T hingga menutup angka 20T pada quartal IV tahun 2022. Pencapaian ini menurut asumsi peneliti bahwa diakibatkan oleh beberapa sumbangsih variabel perubahan dana pihak ketiga serta kebijakan dari pemegang saham itu sendiri yaitu salah satunya adalah pemerintah daerah.

Pada tahun 2021, Bank Sulselbar mencatatkan laba sebesar Rp854 miliar dari target Rp 850 miliar atau terealisasi sebesar 100,43 persen. Laba tersebut tumbuh sebesar 4,0 persen dibanding tahun

sebelumnya. Sementara penghimpunan dana pihak ketiga (DPK), membukukan nilai Rp18,62 triliun atau terealisasi sebesar 103,51 persentasi tumbuh sebesar 15,06 persen YoY.

Aset Bank Sulselbar mencapai Rp 27,7 triliun, melampaui target Rp 27,4 triliun atau terealisasi sebesar 101,3 persen. Secara YoY, aset Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sulselbar tumbuh dua digit, yakni senilai 11,9 persen.

Dari 24 Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia, pada tahun 2021, aset Bank Sulselbar menempati urutan ke-11 terbesar dengan posisi laba menempati urutan kelima terbesar di Asbanda Indonesia.

Ini menjadi bukti bahwa bank tersebut menggunakan aset dengan baik dan sudah mengantongi sertifikasi ISO37001:2016 tentang Sistem Manajemen Anti Penyuapan (SMAP) pada tahun 2022.

Berdasarkan hal tersebut yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih detail mengenai “FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DANA PIHAK KETIGA DI BANK SULSELBAR”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas penulis akan merumuskan pokok masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap dana pihak ketiga melalui tingkat suku bunga deposito pada Bank Sulselbar?

- 2) Apakah LDR berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap dana pihak ketiga melalui tingkat suku bunga deposito pada Bank Sulselbar?
- 3) Apakah PDRB berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap dana pihak ketiga melalui tingkat suku bunga deposito pada Bank Sulselbar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap dana pihak ketiga pada Bank Sulselbar dan tidak langsung melalui tingkat suku bunga deposito.
- 2) Untuk mengetahui apakah LDR berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap dana pihak ketiga pada Bank Sulselbar dan tidak langsung melalui tingkat suku bunga deposito.
- 3) Untuk mengetahui apakah PDRB berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap dana pihak ketiga pada Bank Sulselbar dan tidak langsung melalui tingkat suku bunga deposito.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi kalangan akademisi ekonomi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan faktor- faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga.
- 2) Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.
- 3) Bagi penyusun, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman tambahan dalam menekuni dan mempraktikkan teori keuangan dan perbankan terutama perbankan daerah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1. Dana pihak ketiga (DPK)**

Dana pihak ketiga sangatlah penting bagi bank dalam menghimpun dana, karena pada dasarnya untuk kepentingan usahanya bank dalam menghimpun dana dari bank itu sendiri (pihak kesatu), dana yang berasal dari pihak lain (dana pihak kedua) dan dana yang berasal dari masyarakat atau pihak ketiga yang berupa tabungan, deposito, serta sumber dana lainnya. Menurut Dendawijaya, dana pihak ketiga yaitu dana berupa simpanan dari pihak masyarakat. (Lukman. 2013).

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat berupa tabungan, giro dan deposito. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 menjelaskan “Dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing”. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit (Ari.2015) dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat baik individu maupun badan usaha. (Muhammad. 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dana pihak ketiga adalah dana yang disimpan oleh masyarakat yang berupa giro, tabungan dan deposito, ditandaidengan kesepakatan atau perjanjian kemudian dana tersebut dihimpun oleh bank.

Adapun Indikator dana pihak ketiga ini menurut Muhamad (Muhammad. 2015), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito} \dots\dots\dots (2.1)$$

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dinyatakan bahwa indikator dana pihak ketiga merupakan jumlah dari giro, tabungan dan deposito.

### 2.1.2. Jenis Sumber Dana pihak ketiga (DPK)

Di bawah ini beberapa jenis dana pihak ketiga menurut Undang- Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998:

1) Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya dengan cara pemindah bukuan.

2) Simpanan Tabungan (*Save Deposit*).

Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan alat lainnya yang di persamakan dengan itu.

### 3) Deposito

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah menyimpan dengan pihak bank.

## 2.1.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

### a. Pengertian

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian.

Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for International Settlements* (BIS), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 12%.

Jumingan (2009) menyatakan bahwa “Rasio Solvabilitas atau rasio leverage yaitu rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari hutang.”

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank

dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko- risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Peningkatan Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan bahwa bank dapat memanfaatkan secara maksimal modal yang ada dalam kegiatan operasionalnya dengan diikuti oleh peningkatan total modal. Jumlah total modal yang dimiliki bank meningkat hampir pada setiap tahunnya. Peningkatan total modal diikuti dengan peningkatan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki bank. Hal ini mengindikasikan bahwa Capital Adequacy Ratio dapat dikatakan menurun.

Penurunan Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan bahwa bank hanya dapat menyalurkan kredit sebesar jumlah persen dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sedangkan sisanya merupakan kelebihan dana yang disalurkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Atau dapat dikatakan bahwa banyaknya jumlah dana yang tertanam dan menurunnya jumlah kredit yang diberikan oleh bank.

Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan mengendalikan biaya operasional perusahaan tersebut, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antar perusahaan yang sejenis serta perlu adanya kebijaksanaan dari pemimpin.

Menurut Kasmir (2010) "*Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*."

Harahap (2002) mengatakan "*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah."

Rekening dalam neraca itu mungkin bisa mengalami kerugian yang tercermin dalam neraca bank pada sisi asset, yang ditunjukkan dengan berkurangnya nilai asset. Berdasarkan alasan tersebut, maka suatu ukuran kecukupan modal yang baik harus dikaitkan dengan asset dan bukannya dengan deposit. Oleh karena itulah, rasio modal terhadap asset lebih tepat digunakan atau disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang mengukur kecukupan suatu modal bank dalam melakukan aktifitasnya. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang di miliki bank maka menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba bankakan meningkat.

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang kewajiban penyediaan modal minimum pasal 2 menyatakan bahwa “bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko”.

Adapun ketentuan penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah adalah sebagai berikut:

- 1) 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat satu.
- 2) 9% sampai dengan kurang dari 10% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat dua.
- 3) 10% sampai dengan kurang dari 11% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat tiga.

- 4) 11% sampai dengan 14% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat empat atau lima.

**b. Tujuan dan Manfaat Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang mengukur jumlah modal yang dimiliki bank untuk membiayai kegiatan operasionalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan rasio dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Adapun tujuannya sebagai berikut:

- 1) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 2) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 3) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka pendek, dan jangka panjang.
- 4) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2012) manfaat dari rasio solvabilitas atau *Capital Adequacy Ratio*, adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.

- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Menurut Herman Darmawi (2012) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki fungsi dasar yaitu:

- 1) Membiayai organisasi dan operasi sebuah bank.
- 2) Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditorlainnya.
- 3) Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang.

Dari penjelasan para ahli tentang dan manfaat modal (*Capital Adequacy Ratio*) adalah modal digunakan untuk dapat menunjang kegiatan operasional serta dapat menjaga stabilitas permodalan bank dan melindungi bank segala kemungkinan risiko yang dapat terjadi.

**c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Menurut Rivai dkk (2013) ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) terhadap ketentuan yang berlaku.
- 2) Komposisi permodalan.
- 3) Proyeksi KPPM.
- 4) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank.
- 5) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambah modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan).
- 6) Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha
- 7) Akses kepada sumber permodalan, dan
- 8) Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum pasal 11 ayat 1 ada beberapa faktor yang menjadi penyebab modal mengalami pengurangan ataupun penambahan yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Penambah, yaitu:
  - a) Agio
  - b) Modal sumbangan
  - c) Cadangan umum modal
  - d) Cadangan tujuan modal
  - e) Laba tahun-tahun lalu
  - f) Laba tahun berjalan sebesar 50%
  - g) Selisih lebih penjabaran laporan keuangan
  - h) Dana setoran modal, yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:
    - (1) Telah disetor penuh untuk tujuan penambahan modal, namun belum didukung dengan kelengkapan persyaratan untuk digolongkan sebagai modal disetor seperti pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun pengesahan anggaran dasar oleh instansi yang berwenang.
    - (2) Ditempatkan pada rekening khusus (*escrow account*) yang tidak diberikan imbalan hasil.
    - (3) Tidak boleh ditarik kembali oleh pemegang saham atau calon pemegang saham dan tersedia untuk menyerap kerugian.

(4) Penggunaan dana harus dengan persetujuan Bank Indonesia.

- i) Waran yang diterbitkan sebagai insentif kepada pemegang saham bank sebesar 50%.
- j) Opsi saham (*stock option*) yang diterbitkan melalui program kompensasi pegawai atau manajemen berbasis saham (*employee atau management stock option*) sebesar 50%.

2) Faktor Pengurang, yaitu:

- a) Disagio
- b) Rugi tahun-tahun lalu
- c) Rugi tahun berjalan
- d) Selisih kurang penjabaran laporan keuangan
- e) Pendapatan komprehensif lainnya yang negatif, yang mencakup kerugian yang belum terealisasi yang timbul dari penurunan nilai wajar penyertaan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual.
- f) Selisih kurang antara PPA atas asset produktif dan cadangan kerugian penurunan nilai asset keuangan atas asset produktif
- g) Selisih kurang antara jumlah penyesuaian terhadap hasilvaluasi dari instrumen keuangan dalam Trading Book dan jumlah penyesuaian berdasarkan standar

akuntansi keuangan yang berlaku; dan

h) PPA non produktif.

**d. Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang merupakan perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Bobot CAMEL untuk rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) adalah sebesar 12%. *Capital Adequacy Ratio* memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan.

Menurut Herman Darmawi (2011) Modal yang diperhitungkan dalam memenuhi regulasi permodalan yaitu sebagai berikut:

- 1) Modal Inti (*Tier 1*) merupakan modal yang disetor para pemilik bank dan modal yang berasal dari cadangan yang dibentuk ditambah dengan laba yang ditahan. Modal inti terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak
- 2) Modal Pelengkap (*Tier 2*) Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba,

- 3) Modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Secara rinci modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi.
- 4) Modal Pelengkap Tambahan (*Tier 3*)
  - a) Bank dapat memperhitungkan modal pelengkap tambahan (*tier 3*) untuk tujuan perhitungan kebutuhan penyediaan modal minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara individual dan/atau secara konsolidasi dengan perusahaan anak.
  - b) Modal pelengkap dalam perhitungan KPMM hanya dapat digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar.
  - c) Pos yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap tambahan (*tier 3*) adalah pinjaman subordinasi jangka pendek yang memenuhi kriteria.
  - d) Modal pelengkap tambahan (*tier 3*) untuk memperhitungkan risiko pasar.
  - e) Modal pelengkap (*Tier 2*) yang tidak digunakan dapat ditambahkan untuk modal pelengkap (*tier 3*) yang memenuhi persyaratan.

- f) Pinjaman subordinasi sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku dan melebihi 50% (lima puluh per seratus) modal inti, dapat digunakan sebagai komponen modal pelengkap tambahan (*tier 3*) dengan tetap memenuhi persyaratan.

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko adalah aktiva neraca dan aktiva administratif yang telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Pengawasan mengenai ketentuan tentang ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tujuan pembatasan ATMR adalah untuk mengendalikan pertumbuhan aset bank yang memberikan return tinggi dengan resiko rendah. ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan dengan bobot risikonya. Bobot risiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot risikonya.

#### **2.1.4 *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

##### **a. Pengertian**

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat

ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Harmono (2011) “konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah hutang jangka pendek umumnya kurang dari satu tahun.”

Fahmi (2015) menyatakan bahwa “rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendennya secara tepat waktu.”

Harahap (2002) mengatakan bahwa “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan dan didanai oleh dana pihak ketiga.”

Menurut Jumingan (2009) “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kepada para penyimpan dana dengan jaminan pinjaman yang diberikan.”

Dari penjelasan menurut para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh bank.

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi.

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Adapun nilai kredit *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kredit = 0
- 2) Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115% diberi nilai kredit ditambah 4, nilai maksimum 100. Bobot CAMEL untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 5%.

#### **b. Tujuan dan Manfaat**

Rasio ini digunakan untuk mempengaruhi seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditas.

Tujuan *Loan to Deposit Ratio* menurut Rivai, *dkk* (2013) pada dasarnya ada 2 tujuan yang saling berkaitan dari kredit yaitu:

- 1) Profitability yaitu tujuan untuk memperoleh hasil kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh debitur.
- 2) *Safety* keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal 132) rasio Likuiditas memiliki tujuan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 5) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 7) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing- masing komponen yang ada di aktiva lancarnya untuk beberapa periode.
- 8) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat risiko likuiditas yang ada pada saat ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Loan to Deposit Ratio* ialah untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga serta untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat mengembalikan kembali dana deposan yang ditarik.

**c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio**

*Loan to Deposit Ratio* tidak luput dari suatu faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan rasio yang dihasilkan.

Menurut Rivai dkk (2013) ada beberapa yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu:

- 1) Kejadian yang jarang terjadi, sifatnya jangka pendek
- 2) Faktor musiman
- 3) Faktor-faktor daur usaha
- 4) Kejadian-kejadian jangka panjang

Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah dan ketentuan kredit merupakan faktor-faktor yang akan mempengaruhi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

**d. Pengukuran Loan to Deposit Ratio (LDR)**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dananya kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat.

**2.2 Tinjauan Empiris dan Hasil Penelitian**

Berdasarkan studi empiris dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu berupa penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Arif dan Denok Sunarsi (2020), bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga dan dampaknya terhadap Profitabilitas (ROA) survey pada BPR Syariah di Jawa Barat tahun 2014 – 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan 14BPR Syariah yang berada di Jawa Barat periode 2014 – 2017 dimana laporan keuangan dibuat data panel dan diolah dengan software Eviews 10.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deksriptif. Analisis data meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi, serta pengujianhipotesis secara parsial dan simultan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Financing to Deposit Ratio terhadap dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan, (2) Capital Adequacy Ratio terhadap dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan, (3) Non Performing Financing terhadap dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan, (4) BOPO terhadap dana pihak ketiga berpengaruh signifikan, (5) Financing to Deposit Ratio.

Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap dana pihak ketiga dengan tingkat signifikansi Prob. F (Statistic) 0.014997, dan (6) dana pihak ketiga terhadap Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan.

Aulia, Rahma dan Saiful Anwar (2021), dalam peneltiannya membahas terkait pengaruh Rasio Efisiensi Operasional (BOPO), Net Operating Margin (NOM), Dana pihak ketiga (DPK), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas dengan Financing To Deposit Ratio (FDR) sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 Bank dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO dan NOM tidak

berpengaruh terhadap FDR.

DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. FDR dan NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. BOPO, DPK dan CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. FDR mampu menjadi variabel intervening dalam hubungan antara DPK dan CAR terhadap profitabilitas.

FDR tidak mampu menjadi variabel intervening dalam hubungan antara BOPO dan NOM terhadap profitabilitas. Dalam hal ini sampel penelitian yang digunakan hanya 11 Bank Umum Syariah dan hanya menggunakan sektor perbankan syariah di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sudiyatno, Bambang (2010). Berbagai bank dalam kasus Indonesia, seperti kasus Edi Tansil Bapindoyang merugikan negara 1,3 triliun, kasus BNI Kebayoran Baru yang merugikan negara 1,2 triliun, kasus undisbursed loan alias kredit yang tidak ditarik debitur sebesar menjadi Rp 474,23 triliun per April 2010.

Namun pada triwulan pertama tahun 2009 kondisi perbankan nasional telah menunjukkan tanda- tanda perbaikan, terlihat dari peningkatan rasio rasio kecukupan modal di atas 17% dan rata-rata NPL masih cukup terkendali sebesar 3,9%. Kondisi ini diperkirakan tidak akan membuat industri perbankan mengendurkan semangat kredit, karena bagaimanapun lembaga keuangan nasional masih

mengantisipasi kemungkinan berlanjutnya gejala krisis keuangan global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK), Biaya Operasional terhadap Beban Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap kinerja keuangan sektor perbankan yang berjalan publik di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008.

Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dimana pengaruh variabel dana pihak ketiga (DPK), Biaya Operasional terhadap Biaya Operasional (BOPO), Rasio Kecukupan Modal (CAR) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada tingkat kepercayaan 5%.

Penulis Prasetya, Bambang dkk (2015), dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penghimpunan Dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data timeseries triwulan 1 tahun 2008 sampai dengan triwulan 4 tahun 2012.

Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Suku Bunga perbankan konvensional ( $r$ ), Equivalen rate (ER), Pertumbuhan Ekonomi (PE)

dan Pertumbuhan Outlet (PO) secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap DPK perbankan syariah.

Secara parsial diketahui bahwa Suku bunga perbankan konvensional ( $r$ ) berpengaruh signifikan terhadap DPK, Equivalen rate (ER) tidak berpengaruh signifikan secara statistik, Pertumbuhan Ekonomi (PE) tidak berpengaruh signifikan secara statistik dan Pertumbuhan Outlet (PO) berpengaruh signifikan secara statistik terhadap DPK perbankan syariah.

Dalam penelitian ini Sobana, Dadang Husen dkk (2021), disampaikan bahwa dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia mengalami fluktuasi. Faktor yang menentukan tingkat penghimpunan dana merupakan hal yang penting bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan dan mendeskripsikan pengaruh produk domestik bruto dan Inflasi terhadap dana pihak ketiga secara parsial dan simultan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah bank umum syariah di Indonesia. Analisis data yang menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik bruto dan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia.

Secara simultan produk domestik bruto dan inflasi berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 85,5% terhadap dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia. Peningkatan dana pihak ketiga tergantung pada kondisi makro ekonomi Indonesia, makro ekonomi yang dominan mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Hubungan Antara Variabel CAR dengan Tingkat Suku Bunga Deposito dan Dana pihak ketiga**

Dalam hubungan antar variabel dalam objek penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat hubungan mengenai variabel CAR dengan variabel tingkat suku bunga deposito dan dana pihak ketiga merujuk pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung resiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank

Pada penelitian yang dilakukan oleh Arif Hidayat (2017) variabel Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank BPR Syariah Provinsi Jawa Barat Dalam peraturan tersebut, OJK menetapkan bahwa setiap bank umum yang beroperasi di Indonesia wajib memenuhi persyaratan CAR yang ditetapkan.

Persyaratan CAR ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk melindungi kepentingan nasabah, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan meminimalkan risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional bank. Dalam hubungan antara CAR dan dana pihak ketiga peraturan tersebut mengatur bahwa bank harus memperhitungkan dana pihak ketiga dalam perhitungan CAR. dana pihak ketiga merupakan dana yang diterima oleh bank dalam bentuk simpanan dan pinjaman dari pihak ketiga seperti nasabah perorangan, perusahaan, atau lembaga lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prawira (2017) berjudul *"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio pada Bank-Bank di Indonesia"* dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen, penulis membahas hubungan antara CAR (Capital Adequacy Ratio) dan dana pihak ketiga di bank-bank di Indonesia menyatakan bahwa "Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kebutuhan modal minimum yang ditetapkan oleh otoritas pengawas, seperti Bank Indonesia".

Dana pihak ketiga adalah sumber pendanaan yang diperoleh bank dari pihak luar, seperti simpanan nasabah, deposito, dan surat berharga. Dalam penelitiannya, Prawira (2017) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara CAR dan dana pihak

ketiga di bank-bank di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya dana pihak ketiga yang dimiliki oleh suatu bank berdampak langsung pada tingkat kecukupan modal(CAR) bank tersebut.

Lebih lanjut, penelitian itu menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank, semakin meningkat pula tingkat CAR bank tersebut. Artinya, bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang lebih besar cenderung memiliki tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi, sehingga dapat menghadapi risiko dengan lebih baik. Namun, perlu dicatat bahwa terdapat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi CAR selain dana pihak ketiga, seperti modal inti (core capital), risiko kredit, dan risiko pasar.

Oleh karena itu, pengaruh dana pihak ketiga terhadap CAR perlu dipertimbangkan dalam konteks faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal bank.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noprisson (2018) dengan judul *"Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Pada Bank-Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"*, terdapat penjelasan mengenai hubungan antara Capital Adequacy Ratio (CAR) dan dana pihak ketiga. Penelitian itu mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara CAR dan dana pihak ketiga pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi persyaratan kecukupan modal. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang memadai untuk menutupi risiko-risiko yang mungkin timbul, sehingga meningkatkan kepercayaan pihak ketiga dalam memberikan dana kepada bank.

Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa peningkatan CAR berpengaruh positif terhadap dana pihak ketiga. Artinya, semakin tinggi tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, semakin besar kemungkinan bank untuk mendapatkan dana dari pihak ketiga seperti nasabah atau investor.

Hal ini dapat terjadi karena tingkat CAR yang tinggi memberikan kepercayaan kepada pihak ketiga bahwa bank memiliki kemampuan untuk melindungi dana yang mereka berikan. Pengaruh CAR terhadap dana pihak ketiga ini merupakan indikator penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank dan membangun kepercayaan dari masyarakat.

Dengan memiliki dana pihak ketiga yang cukup, bank dapat meningkatkan kemampuan untuk memberikan kredit kepada masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

### 2.3.2 Hubungan Antara Variabel LDR dengan Tingkat Suku Bunga Deposito dan Dana pihak ketiga

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasinya. Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur.

Loan to Deposit Ratio adalah salah satu rasio likuiditas perbankan, LDR merupakan rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas suatu pengukuran yang menunjukkan deposito berjangka, giro, dan tabungan, yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar pendanaan pinjaman yang diberikan oleh bank yang bersumber dari dana pihak ketiga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi, R. K., & Rachmawati, A. D. pada tahun 2015 berjudul "*Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap dana pihak ketiga (DPK) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia,*" peneliti mengeksplorasi hubungan antara Loan to Deposit Ratio (LDR) dengan Dana pihak ketiga (DPK) di Bank Umum Konvensional di Indonesia dimana Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana bank menggunakan dana dari simpanan

nasabah untuk memberikan pinjaman kepada pihak lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK) di bank-bank konvensional di Indonesia. Dalam konteks ini, peningkatan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpotensi meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) bank.

Hal ini dapat terjadi karena LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank lebih banyak menggunakan dana dari simpanan nasabah untuk memberikan pinjaman. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan mengundang mereka untuk menyimpan lebih banyak uang di bank tersebut.

Penelitian itu memberikan pemahaman bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki dampak yang signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK) di bank-bank konvensional di Indonesia. Bank-bank perlu memperhatikan LDR mereka dan menjaga keseimbangan antara pinjaman yang diberikan dan simpanan nasabah untuk memastikan ketersediaan dana pihak ketiga yang cukup untuk kegiatan operasional bank.

Studi yang dilakukan oleh Gultom, Y.D., dan Pinem, B.R. (2019) dengan judul *"Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Dana pihak ketiga (DPK) Bank Umum di Indonesia"* membahas hubungan antara LDR (Loan to Deposit Ratio) dan DPK (dana pihak ketiga) dalam konteks bank

umum di Indonesia.

Penelitian itu bertujuan untuk menganalisis pengaruh LDR dan NPL (Non Performing Loan) terhadap dana pihak ketiga. LDR merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara pinjaman yang diberikan oleh bank dengan simpanan yang diterima oleh bank. Sedangkan NPL merupakan rasio yang mengindikasikan kualitas aset bank yang tidak mampu menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara LDR dan DPK. Artinya, semakin tinggi LDR, semakin rendah DPK yang dimiliki oleh bank. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pemanfaatan dana pihak ketiga oleh bank akan berkurang jika LDR-nya tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh risiko yang lebih tinggi yang dihadapi bank dalam memberikan pinjaman jika

LDR-nya tinggi, sehingga mengurangi minat nasabah untuk menempatkan dana mereka di bank tersebut. Selain itu, penelitian itu juga menemukan adanya pengaruh positif antara NPL dan DPK. Artinya, semakin tinggi tingkat NPL, semakin tinggi pula DPK yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bank memiliki kualitas aset yang buruk yang menghasilkan NPL, namun bank masih mampu menarik dana dari pihak ketiga.

Hal ini mungkin terjadi karena persepsi nasabah yang menganggap bank tersebut sebagai tempat yang aman untuk menyimpan dana, meskipun kualitas asetnya buruk. Secara

keseluruhan, penelitian itu menyimpulkan bahwa LDR dan NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK bank umum di Indonesia.

Pengelolaan LDR yang baik dapat meningkatkan minat nasabah untuk menempatkan dananya di bank, sedangkan tingkat NPL yang tinggi tidak secara signifikan mempengaruhi minat nasabah dalam menempatkan dananya di bank.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, L. N., & Pratomo, D. A. pada tahun 2018 berjudul "*Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap dana pihak ketiga (DPK) Bank Umum di Indonesia*" dalam Jurnal Wawasan Manajemen, ditemukan adanya hubungan antara LDR (Loan to Deposit Ratio) terhadap dana pihak ketiga (DPK) pada bank umum di Indonesia.

LDR merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara pinjaman yang diberikan oleh bank dengan jumlah simpanan yang diterima oleh bank. Dalam penelitian itu, LDR digunakan sebagai salah satu variabel penelitian yang berpotensi mempengaruhi DPK bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara LDR dan DPK.

Peningkatan LDR cenderung berdampak positif terhadap DPK. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi rasio LDR, semakin besar pula jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan jumlah simpanan yang diterima.

Dalam konteks ini, bank akan lebih mengandalkan dana pihak ketiga untuk membiayai kegiatan operasional dan memberikan pinjaman kepada nasabah. Dengan demikian, LDR yang tinggi dapat menjadi indikator bahwa bank sedang mengalami pertumbuhan dan aktivitas perbankan yang aktif, yang berdampak pada peningkatan DPK. Namun, perlu dicatat bahwa LDR yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan risiko bagi bank.

Jika LDR terlalu tinggi, bank mungkin kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran kepada nasabah jika terjadi penarikan dana secara massal. Oleh karena itu, bank perlu menjaga keseimbangan antara LDR yang tinggi untuk memperoleh pendapatan dari pinjaman dan kehati-hatian dalam mengelola risikolikuiditas.

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya memperhatikan rasio LDR dalam pengelolaan dana pihak ketiga oleh bank umum di Indonesia. Dengan memahami hubungan antara LDR dan DPK, bank dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan dan pertumbuhan bisnisnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasution, R.I., & Ridwan, R. (2020) berjudul "Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap dana pihak ketiga (DPK) pada Bank Umum di Indonesia," ditemukan adanya hubungan antara Loan to Deposit Ratio (LDR) dan dana pihak ketiga (DPK) pada Bank Umum di Indonesia. Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana

bank menggunakan dana simpanan nasabah untuk memberikan pinjaman kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga (DPK) merujuk pada dana yang diterima oleh bank dari pihak ketiga seperti simpanan masyarakat dan perusahaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap dana pihak ketiga (DPK) pada Bank Umum di Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi Loan to Deposit Ratio (LDR), artinya semakin tinggi pula proporsi dana simpanan nasabah yang digunakan oleh bank untuk memberikan pinjaman. Akibatnya, bank akan menghadapi risiko likuiditas dan kekurangan dana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK).

Dalam konteks ini, peningkatan Loan to Deposit Ratio (LDR) akan berdampak negatif terhadap dana pihak ketiga (DPK) bank. Dengan demikian, bank perlu memperhatikan manajemen risiko likuiditas dan strategi pendanaan yang tepat untuk menjaga keseimbangan antara LDR dan pertumbuhan DPK.

Penelitian ini semoga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara LDR dan DPK pada Bank Umum di Indonesia, serta memberikan implikasi penting bagi bank dalam mengelola likuiditas dan pertumbuhan dana pihak ketiga yang khusus berlaku bagi industri- industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya Bank dan Asuransi.

### 2.3.3 Hubungan Antara Variabel PDRB dengan Tingkat Suku Bunga

#### **Deposito** dan Dana pihak ketiga

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha (sektor – sektor ekonomi) dalam suatu wilayah dan periode waktu tertentu. Dengan melihat nilai PDRB di suatu daerah maka dapat ditaksir rata-rata pendapatan masyarakat di daerah tersebut, dan selanjutnya adalah keputusan masyarakat untuk menghabiskan seluruh pendapatannya untuk dikonsumsi atau menyisihkan sebagian untuk disimpan di bank. Selain itu, peningkatan nilai PDRB juga menarik minat investor untuk berinvestasi di daerah tersebut sehingga akan berdampak juga pada kredit yang akan disalurkan bank bagi para investor tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachbini dan Aziz pada tahun 2015 yang berjudul "*The Impact of Third Party Funds and Non-Performing Loan on Profit Margins of Indonesian Banks*" yang diterbitkan dalam jurnal *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, penulis meneliti hubungan antara PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dengan dana pihak ketiga dalam konteks perbankan Indonesia.

Dalam penelitian itu, penulis menyelidiki dampak dari dana pihak ketiga (third party funds) dan kredit bermasalah (non-performing loan) terhadap margin keuntungan bank-bank di Indonesia. Dana pihak ketiga merujuk pada dana yang dikumpulkan oleh bank melalui tabungan, deposito, dan sumber pendanaan lainnya dari pihak ketiga.

Margin keuntungan bank adalah perbedaan antara pendapatan dan biaya yang diperoleh oleh bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara PDRB dan dana pihak ketiga. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan PDRB suatu daerah, semakin besar kemungkinan bank di daerah tersebut mengumpulkan dana dari pihak ketiga. Penelitian itu menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah berdampak pada jumlah dana yang dikumpulkan oleh bank dari masyarakat.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa dana pihak ketiga memiliki dampak positif terhadap margin keuntungan bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang dikumpulkan oleh bank, semakin tinggi pula margin keuntungan yang dapat dicapai oleh bank. Dana pihak ketiga memberikan sumber pendanaan yang lebih stabil dan lebih murah dibandingkan dengan sumber pendanaan lainnya, sehingga berkontribusi pada peningkatan margin keuntungan bank.

Namun, penting juga untuk mencatat bahwa penelitian itu dilakukan pada tahun 2015, dan kondisi perbankan serta ekonomi Indonesia dapat berubah sejak saat itu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dan pembaruan data terkini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang hubungan antara PDRB dan dana pihak ketiga dalam konteks perbankan Indonesia saat ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yudha dan Surachman pada tahun 2018 yang berjudul *"The relationship between third party funds and gross domestic product in Indonesia"* yang diterbitkan di Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura, mereka membahas hubungan antara dana pihak ketiga (DPK) dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

Penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara DPK dan PDB di Indonesia. Dana pihak ketiga mengacu pada dana yang dikumpulkan oleh bank dan lembaga keuangan lainnya dari masyarakat, seperti simpanan dan deposito. Sementara itu, Produk Domestik Bruto mengukur nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu negara dalam periode tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan DPK di sektor perbankan dan lembaga keuangan memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur melalui PDB. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah dana yang dikumpulkan oleh bank dan lembaga keuangan dari masyarakat, semakin besar pula kontribusimereka terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

Peningkatan dana dana pihak ketiga pihak ketiga dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian karena bank dan lembaga keuangan dapat menggunakan dana tersebut untuk memberikan kredit kepada pelaku usaha, yang pada gilirannya

mendorong investasi dan pertumbuhan sektor riil. Selain itu, peningkatan dana pihak ketiga juga mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan dan stabilitas ekonomi negara.

Penelitian memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya dana pihak ketiga dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kebijakan ekonomi yang berfokus pada meningkatkan jumlah dananya dan memperkuat sektor perbankan dan lembaga keuangan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, A. A., & Wijayanto, D. (2017), terdapat hubungan antara PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas sektor perbankan di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, mereka menyimpulkan bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas sektor perbankan.

Dana pihak ketiga merupakan dana yang diperoleh bank dari masyarakat dalam bentuk simpanan, deposito, dan instrumen investasi lainnya. Peningkatan dana pihak ketiga cenderung memberikan lebih banyak sumber pendanaan bagi bank, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memberikan kredit dan layanan keuangan lainnya kepada nasabah.

Dalam hal ini, peningkatan dana pihak ketiga berpotensi meningkatkan pendapatan bunga dan biaya layanan perbankan, yang dapat berdampak positif terhadap profitabilitas sektor perbankan.

Selain itu, penelitian itu juga menemukan bahwa PDRB memiliki hubungan positif yang signifikan dengan profitabilitas sektor perbankan. PDRB merupakan indikator ekonomi yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Peningkatan PDRB dapat mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, yang dapat meningkatkan aktivitas perbankan dan permintaan layanan keuangan.

Dalam konteks ini, peningkatan PDRB dapat berdampak positif terhadap profitabilitas sektor perbankan karena dapat meningkatkan permintaan kredit, penempatan dana, dan layanan keuangan lainnya yang disediakan oleh bank. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terhadap dana pihak ketiga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Ika (2019) dalam artikel "*The impact of third party funds and non-performing loans on bank's profitability*" menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara PDRB dengan dana pihak ketiga di sektor perbankan di Indonesia.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketika PDRB meningkat, permintaan terhadap kredit dan layanan perbankan meningkat, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank-bank. Peningkatan dana pihak ketiga ini memberikan sumber pendanaan yang lebih besar bagi bank-bank

untuk memberikan kredit kepada pelanggan mereka dan meningkatkan keuntungan bank.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PDRB memainkan peran penting dalam meningkatkan dana pihak ketiga dalam sektor perbankan di Indonesia.

Kenaikan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan, yang padagilirannya mendorong mereka untuk menyimpan lebih banyak uang di bank sebagai dana pihak ketiga.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas sektor perbankan di Indonesia. Peningkatan dana pihak ketiga dan PDRB dapat berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas sektor perbankan secara keseluruhan.

## **BAB III**

### **KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

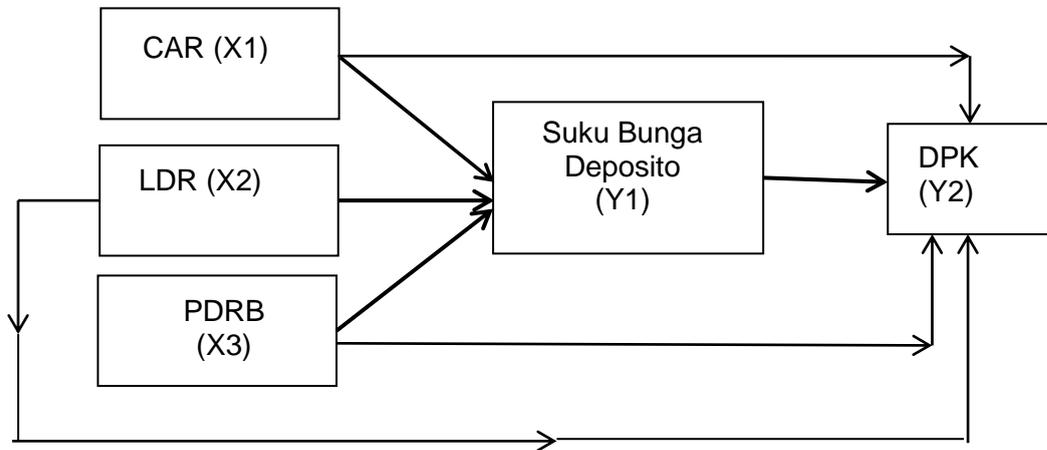
#### **3.1. Kerangka Pikir**

Bank Sulselbar saat ini berkeinginan untuk memberikan rasa bangga kepada masyarakat dengan menyediakan dan mendesain produk yang kompetitif dan bernilai tinggi serta layanan yang berkualitas yang salah satunya dapat meningkatkan dana pihak ketiga (DPK), itulah mengapa pentingnya untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi peningkatan atau pengembangan dana pihak ketiga, khususnya di Bank Sulselbar.

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran bertujuan menjelaskan arah dan maksud dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini kerangka pemikiran yang disusun berdasarkan variabel yang digunakan, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai variabel X1, Loan to Deposit Ratio sebagai variabel X2, PDRB sebagai variabel X3, Tingkat suku bunga deposito sebagai variabel Y1, dan DPK sebagai variabel Y2.

Adapun kerangka pemikiran ini digambarkan bagaimana ketiga variabel X dapat berpengaruh tingkat suku bunga deposito dan dana pihak ketiga.

Berikut gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



### 3.2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas pada bab I, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif baik secara langsung dan tidak langsung melalui tingkat suku bunga deposito terhadap dana pihak ketiga di Bank Sulselbar.
- 2) Diduga *Loan to Deposit Ratio* / LDR berpengaruh positif baik secara langsung dan tidak langsung melalui tingkat suku bunga deposit terhadap dana pihak ketiga di Bank Sulselbar.
- 3) Diduga Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif baik secara langsung dan tidak langsung melalui tingkat suku bunga deposito terhadap dana pihak ketiga di Bank Sulselbar.